

Persepsi Masyarakat terhadap Praktik Pengobatan Tradisional dalam Konteks Budaya Gorontalo

Sri Alfiani Labaco¹, Nabila Nur Ainsya Syaust², Nadya Dinata
Thamrin³, Dinara Safina Labdul⁴, Fadillah Puspita Daud⁵

^{1*2345}Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Gorontalo,
Kota Gorontalo, Indonesia

E-mail: srialfiailabaco@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat Gorontalo terhadap praktik pengobatan tradisional serta memahami bagaimana nilai budaya memengaruhi pemilihan metode pengobatan tersebut. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan bagi masyarakat, tenaga kesehatan, dan akademisi mengenai keterkaitan antara budaya lokal dan perilaku kesehatan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Sebanyak sepuluh responden dari berbagai wilayah di Gorontalo dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Wawancara dilakukan melalui telepon dan pesan daring untuk menggali pengalaman, alasan, efektivitas, keamanan, penerimaan sosial, serta nilai budaya terkait pengobatan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden pernah menggunakan pengobatan tradisional, terutama ramuan herbal dan pijat urut. Mereka memilih metode ini karena dianggap lebih alami, murah, mudah diakses, serta didasari kepercayaan turun-temurun. Responden juga menilai pengobatan tradisional cukup efektif, aman, dan tetap relevan di masa kini. Masyarakat sekitar umumnya menerima praktik ini sebagai bagian dari adat. Semua responden setuju bahwa pengobatan tradisional perlu dilestarikan sebagai warisan budaya Gorontalo. Dengan demikian, pengobatan tradisional masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Gorontalo dan dipengaruhi kuat oleh nilai budaya lokal.

Kata kunci: persepsi masyarakat, pengobatan tradisional, budaya gorontalo, kesehatan masyarakat

Abstract

This study aims to explore the perceptions of the Gorontalo community regarding traditional medicine practices and to understand how cultural values influence the choice of these treatment methods. This research is beneficial in providing insights for the community, healthcare workers, and academics regarding the relationship between local culture and health behavior. The method used is descriptive qualitative research with semi-structured interview techniques. A total of ten respondents from various regions in Gorontalo were selected using purposive sampling. Interviews were conducted via phone and online messages to explore experiences, reasons, effectiveness, safety, social acceptance, and cultural values related to traditional medicine. The results of the study show that all respondents had used traditional medicine, especially herbal remedies and therapeutic massage. They chose this method because it is considered more natural, inexpensive, easily accessible, and based on generational beliefs. Respondents also considered traditional medicine to be quite effective, safe, and still relevant today. The surrounding community generally accepts this practice as part of their customs. All respondents agreed that traditional medicine needs to be preserved as Gorontalo's cultural heritage. Thus, traditional medicine still holds an important position in the lives of the Gorontalo community and is strongly influenced by local cultural values.

Keywords: community perceptions, traditional medicine, Gorontalo culture, public health

Submitted: December 2025; Reviewed: December 2025; Accepted: December 2025

1. Pendahuluan

Pengobatan tradisional tetap menjadi salah satu elemen yang tidak terpisahkan dari sistem kesehatan masyarakat Indonesia, meskipun perkembangan kedokteran modern semakin pesat. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan bahwa pemanfaatan pengobatan tradisional di Provinsi Gorontalo masih tergolong tinggi, yaitu 25,8% dalam bentuk ramuan jadi dan 42,6% dalam bentuk ramuan buatan sendiri. Kota Gorontalo bahkan menempati posisi keempat tertinggi secara nasional, dengan 24,16% penggunaan ramuan jadi dan 40,83% ramuan buatan sendiri. Data tersebut mengindikasikan bahwa praktik pengobatan tradisional masih memegang peran signifikan dalam perilaku pencarian pengobatan (*health-seeking behavior*) masyarakat Gorontalo.

Pengobatan tradisional tidak hanya digunakan sebagai alternatif medis, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian nilai budaya lokal. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Hanafi et al. (2025) yang menjelaskan bahwa praktik kesehatan tradisional sering dipertahankan karena melekat dengan simbol budaya dan nilai-nilai edukasi lokal. Masyarakat Gorontalo masih mempertahankan praktik ini karena faktor kepercayaan, kemudahan akses, biaya yang terjangkau, serta pengaruh budaya yang kuat (Indarwati & Retni, 2021; Sari, 2024). Walgito (2010) menegaskan bahwa persepsi dibentuk melalui interaksi pengalaman, budaya, dan lingkungan sosial, sehingga pilihan pengobatan tidak dapat dilepaskan dari konstruksi makna yang hidup dalam masyarakat.

Kementerian Kesehatan RI (2017) mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai praktik perawatan dan penyembuhan berbasis pengetahuan dan keterampilan asli masyarakat yang dipertahankan secara turun-temurun. Penelitian Tuloli dan Yusuf (2024) menunjukkan bahwa masyarakat Gorontalo memiliki persepsi positif terhadap pengobatan tradisional, meskipun sebagian belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai potensi risiko atau ketepatan dosis. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Indarwati dan Retni (2021), yang menekankan bahwa faktor budaya dan kepercayaan merupakan determinan utama dalam preferensi penggunaan pengobatan tradisional dibandingkan layanan medis formal. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Anggreni et al. (2023) dan Sekareni et al. (2021) yang menemukan bahwa faktor budaya, aksesibilitas, dan kebiasaan keluarga merupakan penentu utama dalam pemanfaatan pengobatan tradisional.

Urgensi penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional dibentuk oleh konteks budaya lokal Gorontalo. Meskipun penggunaan pengobatan tradisional relatif tinggi, pemahaman masyarakat mengenai efektivitas, keamanan, dan relevansinya belum sepenuhnya dipetakan secara komprehensif (Maswiyati, 2025; Rosita & Wani, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan tradisional serta menganalisis bagaimana nilai budaya Gorontalo berperan dalam membentuk preferensi pengobatan tersebut. Artikel ini disusun dalam beberapa bagian, meliputi pendahuluan, metode penelitian, hasil temuan lapangan, pembahasan, serta simpulan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan tradisional dalam konteks budaya Gorontalo. Wawancara semi-terstruktur dipilih sebagai metode utama karena memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi sambil tetap menjaga fokus pada tema penelitian.

Subjek penelitian berjumlah 10 orang responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berdomisili di Provinsi Gorontalo,
2. Pernah menggunakan pengobatan tradisional, dan
3. Bersedia memberikan informasi tentang pengalaman dan pandangannya terhadap pengobatan tradisional.

Partisipan berasal dari beragam wilayah, seperti Marisa, Paguyaman, Limboto, dan Kota

Gorontalo, sehingga memperkaya variasi persepsi yang dikumpulkan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator persepsi, penggunaan pengobatan tradisional, serta aspek budaya. Pedoman wawancara terdiri dari enam pertanyaan inti yang mencakup: jenis pengobatan tradisional yang digunakan, alasan pemilihan, persepsi efektivitas, pandangan tentang keamanan, penerimaan sosial, serta pandangan mengenai pelestarian budaya. Alat bantu penelitian meliputi telepon genggam untuk melakukan wawancara jarak jauh dan mencatat respons partisipan.

Prosedur penelitian dimulai dengan menghubungi calon partisipan dan menjelaskan tujuan penelitian serta persetujuan wawancara. Wawancara dilakukan secara daring melalui telepon dan aplikasi WhatsApp, mengingat kondisi lapangan serta jangkauan geografis partisipan. Setiap wawancara berlangsung antara 10–20 menit dan dicatat secara manual serta melalui rekaman suara untuk memastikan ketepatan data.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan model Miles & Huberman (1994), melalui tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi data – menyeleksi dan merangkum hasil wawancara berdasarkan tema yang relevan,
2. Penyajian data – menyusun hasil dalam bentuk narasi deskriptif tematik,
3. Penarikan kesimpulan – menginterpretasikan makna dari temuan sesuai tujuan penelitian.

3. Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan tradisional dalam konteks budaya Gorontalo. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 10 orang responden yang berasal dari beberapa wilayah, yaitu Desa Hulawa, Mootilango, Mutiara, Paguyaman, Limboto, dan Kota Gorontalo. Wawancara dilakukan secara daring (via telepon dan WhatsApp) karena peneliti dan responden berada di lokasi berbeda. Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu mengelompokkan hasil wawancara berdasarkan kesamaan makna yang muncul dari jawaban responden.

Tabel 1
Identitas Responden Penelitian

Kode	Insial	Usia	Asal Daerah	Jenis Pengobatan
R1	S	30	Desa Hulawa, Marisa	Rimpang (kunyit, sereh, jahe, madu) dan jamu
R2	T	21	Desa Mootilango, Marisa	Ramuan kunyit dan air doa
R3	SI	33	Desa Mutiara, Paguyaman	Ramuan mayana, jeruk nipis, madu
R4	A	19	Kota Gorontalo	Ramuan kunyit, jahe, madu
R5	H	68	Desa Mutiara, Paguyaman	Daun salam, sereh, laos
R6	M	34	Desa Mootilango, Marisa	Ramuan Kunyit
R7	TI	18	Paguyaman	Daun beluntas, kunyit, jeruk nipis
R8	Z	21	Limboto	Ramuan herbal, pijaturut
R9	A	22	Kota Gorontalo	Kumis kucing
R10	F	18	Kota Gorontalo	Getah daun (obat luka)

Sumber: Data wawancara peneliti (2025)

Tabel 2*Analisis Tematik Persepsi Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional*

Tema	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10
Pengalaman Langsung dengan Ragam jenis pengobatan tradisional	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Kepercayaan, biaya terjangkau, dan ketersediaan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Hasil atau Efek Positif Setelah Menggunakan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Bahan Alami dan Masih Relevan dengan Pengobatan Modern	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pandangan Masyarakat yang Positif terhadap penggunaan pengobatan tradisional	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pelestarian Budaya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

*Sumber: Hasil wawancara peneliti (2025)***Uraian Hasil Berdasarkan Tema****1. Pengalaman Langsung dengan Ragam jenis pengobatan tradisional**

Seluruh responden menyatakan pernah menggunakan pengobatan tradisional. Jenis yang digunakan antara lain ramuan herbal seperti kunyit, jahe, madu, beluntas, daun salam, kumis kucing, laos, dan sereh. Beberapa juga menggunakan pijat urut dan air doa. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gorontalo, baik untuk pengobatan maupun perawatan kesehatan.

2. Kepercayaan, Biaya Terjangkau, dan ketersediaan

Responden memiliki alasan yang bervariasi, namun umumnya menyebutkan karena lebih murah, mudah diakses, dan merupakan kebiasaan turun-temurun. Sebagian menggunakan pengobatan tradisional ketika obat dokter dianggap kurang manjur. Alasan ini menunjukkan adanya pengaruh kuat budaya dan kepercayaan keluarga dalam menentukan pilihan pengobatan.

3. Hasil atau Efek Positif Setelah Menggunakan

Sebagian besar responden merasakan efek positif setelah menggunakan pengobatan tradisional, seperti tubuh terasa segar, nyeri berkurang, atau penyakit berangsur sembuh. Namun, beberapa responden menyebutkan bahwa hasilnya tidak langsung terlihat. Temuan ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional dipercaya efektif secara empiris, meskipun tidak bersifat instan.

4. Bahan Alami dan Masih Relevan dengan Pengobatan Modern

Mayoritas responden menilai pengobatan tradisional aman karena menggunakan bahan alami tanpa bahan kimia. Namun, beberapa menyadari perlunya pengetahuan yang tepat agar penggunaan tidak berlebihan. Selain itu, sebagian responden berpendapat bahwa pengobatan tradisional masih relevan dan layak digunakan berdampingan dengan pengobatan modern.

5. Pandangan Masyarakat yang Positif terhadap Pengobatan Tradisional

Hampir semua responden menyatakan bahwa masyarakat sekitar mereka masih menerima dan mempraktikkan pengobatan tradisional. Praktik ini dianggap hal yang wajar dan sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial. Hal ini menggambarkan bahwa pengobatan tradisional masih memiliki tempat dalam budaya kesehatan masyarakat Gorontalo.

6. Pelestarian Budaya terhadap Pengobatan Tradisional

Seluruh responden sepakat bahwa pengobatan tradisional perlu dilestarikan sebagai warisan budaya Gorontalo. Selain menjadi identitas daerah, praktik ini juga memiliki nilai sosial dan spiritual yang tinggi. Sebagian responden berharap agar pengobatan tradisional dapat dikembangkan secara modern tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya

lokal.

Dengan demikian, Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Gorontalo memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pengobatan tradisional, baik dari sisi efektivitas, keamanan, penerimaan sosial, maupun relevansi budaya. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian dan menunjukkan bahwa nilai budaya memegang peran utama dalam mempertahankan praktik pengobatan tradisional.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih menjadi pilihan utama bagi masyarakat Gorontalo, meskipun akses terhadap layanan medis modern sudah semakin luas. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemilihan pengobatan tidak hanya ditentukan oleh faktor medis, tetapi juga oleh faktor budaya, ekonomi, dan pengalaman subjektif masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Walgito (2010) bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh nilai budaya, pengalaman, dan lingkungan sosial yang membentuk makna tertentu terhadap suatu objek atau praktik kesehatan.

Faktor kepercayaan budaya menjadi penentu paling kuat dalam pemilihan pengobatan tradisional. Sebagian besar responden mengakui bahwa praktik ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya keluarga mereka. Penggunaan tanaman obat, ramuan herbal, dan praktik tradisional seperti pijat urut dipandang sebagai bentuk pelestarian pengetahuan lokal (*local knowledge system*). Hal ini sejalan dengan temuan Zörgö et al. (2018), yang menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan praktik pengobatan tradisional karena dianggap alami, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah mengakar.

Selain itu, faktor ekonomi turut memperkuat pemilihan pengobatan tradisional. Responden menilai bahwa ramuan herbal atau praktek tradisional membutuhkan biaya yang jauh lebih rendah dibandingkan layanan kesehatan modern. Alasan ekonomi menjadi faktor kunci yang mendorong masyarakat menggunakan pengobatan tradisional, terutama bagi kelompok masyarakat dengan akses ekonomi terbatas. Dalam konteks Gorontalo, di mana masyarakat masih banyak bergantung pada bahan alami lokal, pengobatan tradisional menjadi alternatif yang ekonomis dan mudah dijangkau.

Pengalaman pribadi responden juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka. Responden yang pernah merasakan manfaat langsung dari pengobatan tradisional menunjukkan kecenderungan untuk kembali menggunakan metode tersebut. Keberhasilan subjektif ini menciptakan *positive reinforcement* yang memperkuat keyakinan terhadap efektivitas ramuan herbal maupun praktik tradisional lainnya. Hal ini dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model*, di mana keyakinan tentang manfaat (*perceived benefits*) secara langsung mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih suatu tindakan kesehatan.

Di sisi lain, persepsi tentang keamanan juga muncul sebagai alasan utama. Responden mengaitkan bahan alami dengan konsep “lebih aman” karena tidak mengandung bahan kimia. Namun pemahaman ini tidak selalu diiringi dengan pengetahuan mengenai dosis atau potensi efek samping, sebagaimana ditemukan pula oleh Indarwati dan Retni (2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memandang pengobatan tradisional positif, tetap terdapat kebutuhan edukasi mengenai penggunaan yang tepat dan aman. Hasil ini juga konsisten dengan Sari (2024) yang menemukan bahwa masyarakat menilai pengobatan tradisional aman digunakan untuk mengatasi penyakit ringan.

Secara sosial, penggunaan pengobatan tradisional mendapatkan dukungan kuat dari lingkungan. Responden menyatakan bahwa keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar kerap menganjurkan penggunaan ramuan tradisional sebelum mencari bantuan medis. Normalisasi ini memperkuat keberlanjutan praktik pengobatan tradisional sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya Gorontalo.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penggunaan pengobatan tradisional bukan semata-mata disebabkan keterbatasan akses medis, tetapi merupakan hasil dari kombinasi antara kepercayaan budaya, pertimbangan ekonomi, pengalaman personal, dan penerimaan sosial. Pengobatan tradisional berfungsi ganda: sebagai mekanisme kesehatan dan sebagai simbol warisan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Oleh

karena itu, pendekatan kesehatan yang sensitif budaya sangat diperlukan agar pengobatan tradisional dapat dilestarikan sekaligus diintegrasikan secara tepat dengan pelayanan kesehatan modern.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat Gorontalo terhadap praktik pengobatan tradisional serta memahami peran nilai budaya dalam memengaruhi pemilihan metode pengobatan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap pengobatan tradisional. Seluruh responden memandang pengobatan tradisional sebagai bentuk penyembuhan yang efektif, aman, dan relevan, serta merupakan bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Faktor utama yang memengaruhi pilihan tersebut mencakup kepercayaan budaya, pertimbangan ekonomi, pengalaman pribadi yang memberikan hasil positif, serta penerimaan sosial dari lingkungan sekitar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alternatif layanan medis, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan pengetahuan lokal masyarakat Gorontalo. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dan pengalaman kolektif, bukan sekadar oleh kebutuhan kesehatan (Maswiyati, 2025; Rosita & Wani, 2025).

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi tenaga kesehatan dan pembuat kebijakan. Diperlukan pendekatan layanan kesehatan yang sensitif budaya agar praktik pengobatan tradisional dapat diintegrasikan dengan sistem kesehatan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang dihargai masyarakat. Edukasi mengenai penggunaan yang aman, dosis yang tepat, dan potensi risiko juga diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah partisipan yang masih terbatas serta data yang diperoleh hanya melalui wawancara daring, sehingga tidak menggambarkan seluruh variasi praktik pengobatan tradisional di Gorontalo. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar, menggunakan observasi langsung, serta mengeksplorasi lebih jauh mengenai perbedaan persepsi berdasarkan usia, gender, atau latar sosial budaya yang berbeda.

Referensi

- Indarwati, A., & Retni, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih pengobatan alternatif di Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. *Zaitun: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1).
- Maswiyati, M. (2025). Kajian Etno-Medis: Penggunaan Obat Tradisional dalam Masyarakat Gayo. *Assyifa: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 28-41.
- Anggreni, D., Diana, S., & Tonny, H. I. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pengobatan tradisional. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3649–3656. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7723>
- Hanafi, H., Balango, M., & Podungge, R. (2025). Simbol Budaya dan Nilai-Nilai Edukasi dalam Ritual Molanggu: Sebuah Studi Etnografi Kuantitatif. *Center of Education Journal (CEJou)*, 6(1), 115–125. <https://doi.org/10.55757/cejou.v6i1.897>
- Tuloli, T. S., Thomas, N. A., Latif, M. S., & Zulfiayu. (2024). Peningkatan kesadaran tentang efek samping obat herbal pada masyarakat di Kelurahan Hutuo, Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi Pharmacare Society*. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v3i3.27587>
- Rosita, S., & Wani, R. (2025). Hubungan sosial budaya dan informasi terhadap penggunaan pengobatan tradisional pada ibu nifas: studi kasus di Kabupaten Gayo Lues. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MAKMA)*. <https://doi.org/10.32672/makma.v1i2.3334>
- Sari, S. (2024). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL DALAM PENGOBATAN PENYAKIT RINGAN. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1699-1705. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.356>

- Sekareni, A., Diana, S., & Tonny, H. I. (2021). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan pengobatan tradisional di Jember. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2). <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7723>
- Zörg, S., Purebl, G., & Zana, Á. (2018). *A qualitative study of culturally embedded factors in complementary and alternative medicine use*. 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12906-018-2093-0>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Acuan bahan baku obat tradisional dari tumbuhan obat di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Tim Riskesdas Prov Gtlo. Laporan Provinsi Gorontalo Riskesdas. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Dasar RI (LPB). Jakarta. (2018)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi.